

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur (Studi Kasus di Desa Kedungsari dan Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang)

Analysis of Income of Laying Ducks Farming (Case Study in Kedungsari Village and Trasan Village, Bandongan District, Magelang Regency)

¹Suci Andanawari, ²Puji Hartati, ³Suharti

^{1,2,3}*Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang
Jalan Magelang-Kopeng Km 7, Tegalrejo, Magelang
¹e-mail: sucisucia@gmail.com*

Diterima : 2 Juni 2021

Disetujui : 7 Juli 2021

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis pendapatan pada usaha itik petelur melibatkan dua kelompok peternak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan yang diterima peternak pada usaha ternak itik petelur. Responden sebanyak 62 peternak yang terdiri dari dua kelompok peternak itik petelur dengan sistem umbaran berada di Desa Kedungsari dan kelompok peternak itik petelur dengan sistem semi intensif di Desa Trasan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Rerata jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak adalah 32 ekor itik petelur, rata-rata produksi telur itik sebanyak 22 butir/ekor/bulan dalam suatu usaha peternakan. Hasil perhitungan rerata pendapatan usaha ternak itik petelur Rp 501.003,79 per bulan. Usaha ternak itik petelur dihitung R/C rasio diperoleh hasil sebesar 1,58 yang artinya usaha ternak itik petelur menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan.

Kata kunci: pendapatan, usaha peternakan, itik petelur

ABSTRACT

Research on income analysis in laying duck business involves two groups of breeders. The purpose of this study was to analyze the income received by farmers in the laying duck business. Respondents were 62 breeders consisting of two groups of laying duck breeders located in Kedungsari Village and in Trasan Village, Bandongan District, Magelang Regency. The average number of livestock owned by farmers is 32 laying ducks, the average duck egg production is 22 eggs/duck/month in a livestock business. The results of the calculation of the average income of laying ducks are Rp 501.003,79 per month. The laying duck business is calculated with the R/C ratio, the result is 1,58 which means that the laying duck business is profitable and has the potential to be developed.

Keywords: income, livestock business, laying ducks

PENDAHULUAN

Usaha budidaya itik petelur mempunyai peluang yang cukup baik dan sangat menjanjikan. Pada tahun 2020, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian melaporkan produksi daging itik mencapai 5597 ton, sedangkan telur mencapai 40.104 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Usaha budidaya itik masih memerlukan perhatian sehingga potensinya masih dapat dioptimalkan. Beberapa jenis itik lokal yang dibudidayakan diantaranya itik Magelang. Itik Magelang merupakan itik asli Kabupaten Magelang yang masuk dalam jenis itik lokal Indonesia. Ciri-ciri itik Magelang secara umum yaitu warna bulu kombinasi (coklat, putih, dan hitam), tubuh tegak, paruh dan kaki berwarna hitam, dan menghasilkan telur 130-170 butir/tahun (Wulandari, dkk., 2015).

Usaha peternakan itik di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Magelang masih terkendala beberapa permasalahan, diantaranya usaha-usaha peternakan itik yang ada sekarang masih didominasi peternak skala kecil yang bersifat tradisional ekstensif (diumbang). Kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 tentunya dapat mendukung kegiatan usaha baik bidang pertanian maupun bidang peternakan. Usaha itik petelur juga dapat memanfaatkan teknologi yang diharapkan akan memberikan nilai tambah dan manfaat secara ekonomi. Sektor peternakan yang menjadi sumber penghidupan sebagian masyarakat di Indonesia sudah tersentuh teknologi dan telah terbukti memberi dampak yang signifikan pada peningkatan produktivitas. Sistem operasi Android dapat mendukung beragam aplikasi kerja. Dalam penelitian ini sistem operasi Android akan dimanfaatkan untuk menganalisa usaha itik petelur, yaitu dengan menerapkan suatu aplikasi perhitungan, dengan cepat akan

diperoleh nilai keuntungan dan kerugian usaha itik petelur. Dimana kelemahan yang umum dilakukan oleh peternak itik petelur adalah sistem pencatatan dan perhitungan keuntungan dan kerugian. Sistem Android memudahkan pengguna smartphone mengoptimalkan fungsi smartphone sesuai kebutuhan peternak. Kemajuan teknologi dirancang untuk memudahkan atau membantu kehidupan manusia, namun harus dimanfaatkan secara tepat guna tergantung kepada individu sebagai penggunaannya. Individu sebagai agen yang aktif mengatur perilakunya dalam menggunakan smartphone berbasis sistem operasi Android. Kelayakan ekonomi dan teknis dari usaha itik petelur serta pemasaran hasil telur juga merupakan aspek penting. Agar usaha itik petelur dapat berhasil dan berkelanjutan, maka aspek kelayakan ekonomi dan teknis harus diperhitungkan dengan seksama. Dengan aplikasi pada sistem operasi Android diharapkan dapat membantu peternak untuk menghitung laba atau rugi usahanya secara cepat dan benar.

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan data tahun 2017 populasi itik yang terbesar adalah Kecamatan Sawangan sebesar 22.046 ekor, menyusul Mertoyudan sebesar 19.437 ekor, terbesar ketiga adalah Kecamatan Muntilan sebanyak 19.257, terbesar keempat adalah kecamatan Ngluwar, dan kelima adalah Kecamatan Bandongan (BPS Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang, 2017). Sebagian besar peternak di Kabupaten Magelang yang tergabung dalam kelompok ternak sudah menggunakan Android, hal ini merupakan peluang besar untuk memperkenalkan aplikasi perhitungan laba rugi usaha itik petelur. Aplikasi Perhitungan laba rugi didasarkan pada rumus menghitung pendapatan.

Tujuan yang hendak dicapai adalah 1) menganalisis pendapatan

usaha ternak itik petelur, 2) menganalisis R/C rasio usaha ternak itik petelur.

MATERI DAN METODE

Penentuan lokasi dan responden

Metode penelitian survei deskriptif menerangkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta, sedangkan desain survei merupakan suatu desain kajian yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan hubungan antar variabel dalam satu populasi (Kuntjojo, 2009).

Populasi dari penelitian ini adalah peternak itik petelur. Penentuan sampel adalah dengan metode *Simple Random Sampling*, 31 peternak itik di Desa Kedungsari dan 31 Peternak itik di Desa Trasan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebagai data primer, dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan studi pustaka (Sugiyono, 2010).

Metode Analisis Data

Metode analisa data untuk menghitung pendapatan bersih menggunakan aplikasi pada Sistem operasi android yaitu dengan memasukan nilai komponen biaya tetap, biaya variabel, produksi, harga jual. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pendapatan peternak dan efisiensi biaya usaha ternak itik petelur adalah sebagai berikut.

Menghitung pendapatan bersih (Soekartawi, 2006):

$$Y = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana,
 $TR = P \times Q \dots\dots\dots (2)$

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Y = pendapatan bersih usaha ternak

- itik petelur (Rp)
- TR = penerimaan kotor usaha ternak itik petelur (Rp)
- TC = biaya total yang dikeluarkan dalam usaha ternak itik petelur (Rp)
- P = harga telur per butir (Rp)
- Q = jumlah produksi telur yang dihasilkan (butir)
- TVC = total biaya variabel
- TFC = total biaya tetap

Revenue/Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- R/C = Tingkat keuntungan usahatani ternak
- TR = Total revenue atau penerimaan total (Rp)
- TC = Total Cost atau biaya total (Rp)

Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.

Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.

Jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kecamatan Bandongan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Magelang. Luas wilayah Kecamatan Bandongan 45,79 km² dengan kepadatan penduduk 1.247 jiwa/km². Kecamatan Bandongan terdapat 14 Desa/Kelurahan meliputi: Bandongan, Banyuwangi, Gandusari, Kalegen, Kebonagung, Kedungsari, Ngepanrejo, Rejosari, Salamkanci, Sidorejo, Sukodadi, Sukosari, Tonoboyo, dan Trasan.

Lokasi penelitian berada di Desa Kedungsari dan Desa Trasan. Lokasi ini memiliki potensi lahan yang cukup luas sehingga budidaya itik petelur sangat memungkinkan dilakukan. Desa Trasan memiliki luas wilayah 286,4 ha, terletak pada ketinggian 471 mdpl. Jumlah penduduk 7770 orang, sebanyak 35 orang berprofesi sampingan sebagai peternak itik petelur. Sementara Desa Kedungsari memiliki luas 1,54 km² dengan jumlah penduduk 2795 jiwa dengan kepadatan penduduk 1927 jiwa/km². Desa Kedungsari memiliki sumberdaya alam yang sangat memungkinkan untuk pengembangan itik petelur.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak itik petelur yang dibudidayakan. Sebagaimana disajikan di Tabel 1.

Pada Tabel 1 menunjukkan responden dengan pemeliharaan itik petelur sistem umbaran sebanyak 31 orang. Rata-rata umur peternak 53 tahun dengan umur yang termuda 24 tahun dan jumlah usia produktif 24 orang. Kepemilikan ternak itik petelur rata-rata 24 ekor bervariasi antara 12 ekor sampai 67 ekor. Sementara itu karakteristik responden untuk kelompok ternak semi intensif sebanyak 46% usia lebih dari 50 tahun. Tingkat pendidikan didominasi SD sebesar 42%. Jumlah itik yang dibudidayakan bervariasi didominasi jumlah itik antara 21-40 ekor sebanyak 56%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Itik Sistem Umbaran dan Semi Intensif

Uraian	Sistem Umbaran	Sistem Semi Intensif
Jumlah sampel (n)	31	31
Umur Peternak (%)		
< 35 thn	6	6
35-40 thn	12	12
40-45 thn	26	26
45-50 thn	12	10
>50	44	46
Tingkat Pendidikan (%)		
Tidak Sekolah	13	13
SD	44	42
SMP	19	19
SMA	26	26
Jumlah Itik (%)		
< 20	55	19
21-40	36	56
41-60	6	10
61-80	3	12
> 80	0	3

Sumber : Data Primer, 2020.

Pendapatan

Perhitungan pendapatan bersih peternak memerlukan data mencakup:

1. Biaya tetap yang terdiri dari peralatan ember, sekop, sapu, dan lain-lain.
2. Biaya tidak tetap mencakup biaya pakan. Pakan yang diberikan peternak itik diantaranya bekatul, konsentrat, mineral. Sedangkan yang termasuk biaya lainnya seperti listrik, obat-obatan, tenaga kerja.
3. Penerimaan mencakup: penjualan telur, penjualan itik afkir.

Tabel 2. Total biaya tetap, Total biaya variabel, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Itik

Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
Rerata Total Biaya	858.087,10
Rerata Penerimaan	1.359.090,91
Rerata Pendapatan	501.003,79

Sumber : Data Primer, 2020.

Biaya produksi suatu usaha ternak itik terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap terdiri dari biaya kandang, peralatan kandang, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit ternak, biaya pakan, biaya transportasi, dan biaya listrik. Usaha ternak itik di Desa Kedungsari dan Desa Trasan Porwanto, dkk. (2019) menrinci biaya produksi dalam usaha ternak terdiri dari biaya tetap meliputi kandang, biaya tenaga kerja (menggunakan pegawai karena skala usaha yang sudah besar), lalu biaya variabel meliputi biaya bibit, biaya pakan, biaya OVK, biaya listrik, dan biaya transportasi. Berbeda halnya dengan peternak itik di di Desa Kedungsari dan Desa Trasan, Kecamatan Bandongan, biaya produksinya tidak mencantumkan biaya tenaga kerja, karena usaha masih dikelola sendiri oleh pemilik ternak (peternak) dengan jumlah rata-rata kepemilikan adalah 32 ekor itik petelur.

Penerimaan yang diperoleh peternak itik adalah dari hasil penjualan telur itik dan ternak afkir. Harga telur itik mentah per butir rata-rata senilai Rp 2.000,- dan penjualan itik afkir rata-rata senilai Rp 40.000,- per ekor. Produk utama dari usaha peternakan itik petelur adalah telur itik, namun setelah itik afkir, yaitu kondisi dimana itik betina sudah tidak produktif bertelur lagi maka itik dapat dijual, sehingga peternak tetap mendapat manfaat/benefit dari itik yang tidak produktif. Menurut Gumelar dan Rahmat (2005), usaha peternakan itik memperoleg penerimaannya dari komponen penjualan telur itik dan itik afkir, dimana rantai penjualan telur itik

dan itik afkir tersebut ada yang langsung dan ada yang melalui pasar, sama halnya dengan penjualan yang dilakukan peternak itik di Desa Kedungsari dan Desa Trasan, Kecamatan Bandongan.

Hasil perhitungan rerata pendapatan peternak usaha itik petelur di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang tertuang dalam Tabel 2 adalah sebesar RP 501.003,79 per bulan. Nilai tersebut diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya produksi usaha ternak itik.

Setelah mengetahui pendapatan yang diperoleh oleh peternak itik, analisis selanjutnya yakni menghitung R/C rasio, adalah dengan melihat rasio penerimaan dengan total biaya dalam usaha peternakan itik petelur. R/C rasio usaha ternak itik diperoleh hasil 1,58 yang memiliki arti bahwa usaha ini dapat dijalankan dan dipertahankan. Jika R/C rasio < 1 , berarti usaha mengalami kerugian karena biaya lebih besar daripada penerimaan, sehingga usaha yang dijalankan tidak efisien bila dilanjutkan dan jika R/C rasio > 1 , berarti usaha yang dijalankan memberikan keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dijalankan terus. Jadi usaha ternak itik di Desa Kedungsari dan Desa Trasan Kecamatan Bandongan memiliki R/C Rasio > 1 maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Simpulan

Pendapatan peternak usaha itik petelur di Desa Kedungsari dan Desa

Trasan Kecamatan Bandongan diperoleh dari penjualan telur itik dan penjualan itik afkir, adalah Rp501.003,79 per bulan, dengan R/C sebesar 1,58 yang artinya usaha ternak itik petelur tersebut menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan.

Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Perlu dibuktikan secara statistik perbedaan antara usaha itik petelur Sistem umbaran dan Sistem semi intensif berdasarkan Pendapatan dan R/C rasionya.
2. Usaha itik petelur dengan Sistem umbaran masih perlu dikembangkan menjadi Sistem semi intensif. Demikian juga usaha itik petelur Sistem semi intensif dengan memperbaiki beberapa hal teknis maupun non teknis.
3. Pendapatan peternak dapat dimaksimalkan dengan pengolahan hasil telur itik untuk menambah nilai jual telur itik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Produksi Telur Itik/Itik Manila menurut Provinsi (Ton), 2018-2020. Dipublikasikan oleh website Badan Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicator/24/492/1/produksi-telur-itik-itik-manila-menurut-provinsi.html> diakses pada tanggal 1 Mei 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Produksi Daging Itik/Itik Manila menurut Provinsi (Ton), 2018-2020. Dipublikasikan oleh website Badan Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicator/24/489/1/produksi-daging-itik-itik-manila-menurut-provinsi.html> diakses pada tanggal 1 Mei 2021.
- Gumelar, A. dan A. Rahmat. 2015. Kajian Penerapan Budidaya dan Pemasaran Itik (Studi Kasus pada Kelompok Ternak Itik Putri Mandiri di Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *J. Mimbar Agribisnis* Vol.1 (1) : 15 – 22.
- Hasty. 2019. Mengenal Sistem Pemeliharaan Bebek dan membandingkan Produktivitas yang dihasilkan. Dipublikasikan oleh Hasty pada Januari, 2019. <https://hobiternak.com/sistem-pemeliharaan-bebek-produktivitas/> diakses pada Desember 2020.
- Muhardi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir. 2004. Analisa Laporan Keuangan Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Porwanto, D., H.A.Z. Yamani, dan E.U. Antang. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Di Kota Palangka Raya (Studi Kasus : Peternakan *Rajawali Poltry Shop* dan *Satwa Mandiri Farm*). *J. SEA (Socio Economics Agricultural)* Vol 14 (2) : 28-39.
- Rahayu, A., S. Ratnawati, R.W. Idayanti, B. Santoso, dan N.A. Luthfiana. 2020. Pengaruh Sistem Pemeliharaan secara Intensif dan Semi Intensif pada Itik Magelang. *J. Sain Peternakan Indonesia* Vol 15 (4) : 355-359.
- Riyanto, B. 2001. Dasar- Dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi 4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Yogyakarta
- Sarwono, J., 2015. Rumus-rumus Populer Dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi. Yogyakarta: Andi Offset.

- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press.
- Subagyo, A. 2007. Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan Kesebelas. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Taruh, Victorson dkk. 2012. Pengaruh Besar Perusahaan, Tingkat Leverage dan Tingkat Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010: Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Vol 3 No. 2 Desember 2012.
- Taruh, Victorson. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.